

## KEMAMPUAN ADAPTASI PADA BUDAYA MACCERA' TAPPARENG BENCANA BANJIR DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

**Baso Witman Adiaksa**

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Makassar

Email: basowitmanadiaksa@gmail.com

### ABSTRAK

**Tujuan :** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh budaya maccera tappareng terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan, yaitu survei analitik dengan pendekatan kajian potong lintang. Populasi penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang tinggal dan berdomisili di Kecamatan Tempe. khususnya di Kelurahan Laelo, Salomengrafeng, Watalipue, dan Matirrotappareng. Adapun jumlah sampel (sebanyak 90 orang). Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan kuesioner. Uji yang digunakan adalah uji Pearson, chi-Square, dan uji regresi logistik. Tingkat kepercayaan 95% dengan  $\alpha=0,05$ . **Hasil :** Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai hitung  $p=0,030$  (lebih kecil daripada nilai  $\alpha=0,05$ ). **Diskusi :** Maccera Tappareng merupakan hasil kesepakatan masyarakat lokal Danau Tempe yang kehidupan sehari-harinya adalah nelayan). **Kesimpulan :** Hasil tersebut dapat diartikan bahwa Ha diterima atau ada pengaruh budaya maccera' tappareng terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

**Kata kunci:** maccera' tappareng, adaptasi, banjir.

### ABSTRACT

**Objective:** The purpose of this research is to know the influence of maccera tappareng culture on flood adaptation capability in Tempe Sub-district, Wajo Regency. **Methods:** Design of the research used, ie analytical survey with cross sectional approach. The population of this study were all household heads living and domiciled in Tempe Sub-district. especially in the Villages of Laelo, Salomengrafeng, Watalipue, and Matirrotappareng. As for the number of samples (as many as 90). Data were obtained by interview, observation, and questionnaire. The test used was Pearson test, chi-square, and logistic regression test 95% confidence with  $\alpha = 0.05$ . **Result:** obtained calculated value  $p = 0,030$  (smaller than  $\alpha$  value = 0.05). **Discussion:** Maccera Tappareng is the result of agreement of local people of Tempe Lake whose daily life is fisherman) **Conclusion:** The result can be interpreted that Ha accept or have cultural influence maccera 'tappareng on flood adaptation capability in Tempe Sub-district, Wajo Regency.

**Keywords:** maccera 'tappareng, adaptation, flood.

### PENDAHULUAN

Bencana banjir dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Fenomena yang terjadi pada waktu banjir adalah aliran air yang melebihi keadaan normal sambil membawa muatan sedimen dan benda-benda lain. Dampak yang timbul akibat banjir tersebut adalah erosi terhadap daerah yang dilalui. Aliran air yang cepat akan merobohkan tanaman dan bangunan yang dilewati. Kerusakan akibat air banjir tergantung pada kecepatan, lama proses berlangsung dan daya tahan benda yang dilewati. Apabila kecepatan aliran air banjir sudah tidak mampu lagi mengangkut muatan yang terbawa maka akan terjadi pengendapan. Endapan dapat berupa krakal, pasir, dan apabila pengendapan terjadi pada lahan pertanian maka

lahan dan tanaman yang ada tertimbun materi tersebut, sehingga kemampuan lahan menurun.

Salah satu daerah di Indonesia yang rawan banjir pada waktu musim penghujan adalah khususnya Kelurahan Padduppa Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Banjir yang terjadi di daerah tersebut menyebabkan terjadinya genangan. Genangan banjir yang terjadi disebabkan oleh meluapnya Danau Tempe akibat sungai Walanae, sungai Bila, sungai Belokka, sungai Batu-batu dan sungai Lawo yang membawa sedimentasi dari daerah hulu kemudian bermuara di Danau Tempe. Dengan demikian terjadi pendangkalan pada dasar danau tersebut (BPS Kabupaten Wajo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Asti (2009), menyantakan Data sedimentasi danau tempe mengalami perubahan tutupan lahan DAS inlet

Danau Tempe akan sangat menentukan waktu umurguna danau karena adanya penurunan produksi air dan peningkatan sedimentasi. Artinya, umurguna danau sangat tergantung pada kuantitas dan kualitas air sungai yang menjadi inlet danau. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang pesat akan menambah luas pemukiman dan areal budidaya. Kondisi demikian akan menyebabkan semakin besarnya aliran permukaan. Pengaruh negatif lain yang terjadi adalah peningkatan laju sedimentasi DAS (Daerah Aliran Sungai) yang melebihi batas ambang (tolerable soil loss). Dalam hal ini alih fungsi lahan dari hutan menjadi areal pertanian dan areal pertanian menjadi non pertanian akan menyebabkan terjadinya peningkatan erosi permukaan pada tahap awalnya (Danhas Dkk., 2011). Selanjutnya tanah yang tererosi tersebut akan terbawa ke sungai dan menyebabkan laju sedimentasi DAS meningkat. Sehingga dari beberapa hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal tersebut dapat menjadi sebab kapasitas daya tampung air oleh danau tempe semakin kecil, akibatnya ketika turun hujan maka danau tempe akan meluap dan mengakibatkan banjir.

Danau Tempe berada di lingkungan masyarakat suku bugis dan mayoyitas agama islam, namun memiliki norma dan nilai-nilai budaya beragam. Salah satu nilai budaya yang terkait dengan lingkungan adalah memelihara dan melestarikan alam. Di dalam masyarakat lokal terbangun struktur sosial dimana posisi puncak terdapat *Maccoa Tappareng* (tokoh adat) sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang sangat berpengaruh dalam lokalitas kearifan dan budaya lokal termasuk dalam pelaksanaan upacara persembahkan kepada Tuhan sang pemilik segalanya. *Maccoa Tappareng* pula yang mengatur dan mengawasi agar penangkapan ikan tidak menggunakan *pa'bu*, yakni sejenis racun ikan untuk menangkap ikan dan juga melakukan pengawasan agar jenis-jenis ikan asli danau tempe seperti biawang dan bungo, tetap selalu hidup di Danau Tempe. *Maccoa Tappareng* juga sangat berperan dalam sistem pengelolaan lahan yang menjadi kebiasaan adat di wilayah Danau Tempe sejak dahulu yaitu sistem *makoti*. (Asti, 2009)

Budaya lain adalah *Maccera Tappareng* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir danau pada empat kecamatan. Budaya ini merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmatnya dengan melimpahnya ikan di Danau Tempe. Dalam upacara ini, para nelayan, terutama yang berdiam di sekitar Danau Tempe, berkumpul mengucapkan syukur

Banjir yang terjadi di Kelurahan Padduppa Kecamatan Tempe menyebabkan terjadinya genangan pada daerah pemukiman masyarakat. Penggenangan yang terjadi tersebut akan menyebabkan kelumpuhan atau kurang optimalnya alur transportasi. Berdasarkan survey awal di Kecamatan Tempe yang memiliki luas 38,27 km<sup>2</sup> dengan jumlah keluaran sebanyak 16 kelurahan dengan jumlah masyarakat yaitu sebanyak 61.964 jiwa. Adapun kelurahan yang memiliki resiko banjir yaitu kelurahan Laelo, Salomengraleng, Watalipue dan Matirrotappareng diantaranya yang rentang mengalami banjir yaitu sebanyak 217 jiwa. Potensi bencana banjir memerlukan perhatian yang serius khususnya dalam hal meminimalisir dampak yang terjadi pada saat banjir seperti mampu melihat secara dini kemungkinan terjadinya bencana banjir, mitigasi bencana melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, serta peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah ada pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo. Tujuan penelitian ini adalah untuk pengetahuan pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo.

## METODE

### **Lokasi dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tempe, Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *cross sectional study* merupakan penelitian epidemiologis analitik observasional yang menelaah hubungan antara efek tertentu dengan faktor resiko secara bersamaan (Sastroasmoro & Ismael, 2011).

### **Populasi dan sampel**

Populasi adalah semua masyarakat yang berjumlah 420 KK. Teknik pengambilan Sampel pada penelitian ini adalah *random sampling* yaitu memilih sampel secara acak (Dahlan, 2008). Adapun jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 90 responden

### **Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi.

### **Analisis data**

Analisis data diolah dengan menggunakan bantuan komputer Program SPSS versi 17. Berdasarkan kriteria dari penelitian (Dahlan, 2008). Data dianalisa dengan mencari

distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan mencari pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan Puskesmas dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

## HASIL

Tabel 1 Menunjukkan pada distribusi frekuensi umur bahwa dari 90 responden yang memiliki umur diatas 40 tahun sebanyak 41 (45,6%) responden dan yang 30-40 tahun berjumlah 35 (38,9%) responden, sedangkan dibawah 39 tahun hanya 14 (15,6) responden. Pada distribusi frekuensi pekerjaan menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memiliki pekerjaan petani sebanyak 46 (51,1%) responden, dan 25 (27,8) responden yang nelayan, 14 (15,6) responden yang wiraswasta, dan 3 (3,3) yang memiliki pekerjaan dll, sedangkan hanya 2 (2,2) responden yang PNS. Pada distribusi frekuensi pendidikan menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memiliki pendidikan  $\leq$  SMA sebanyak 75 (83,3%) responden dan 10 (10%) yang  $\geq$  D3, sedangkan hanya 6 (6,7%) responden yang tidak sekolah. Pada distribusi frekuensi jenis rumah menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memiliki rumah panggung/kayu sebanyak 68 (75,6%) responden, dan 16 (17,8%) responden yang rumah semi permanen, sedangkan yang rumah permanen hanya berjumlah 6 (6,7%) responden.

Tabel 2 Menunjukkan pada distribusi frekuensi maccera' tappareng menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memiliki budaya maccera' Tappareng mendukung sebanyak 59 (65%) responden sedangkan yang kurang

mendukung hanya berjumlah 31 (34,4%) responden. Pada distribusi ferkuensi kemampuan adaptasi banjir tabel diatas menunjukkan bahwa dari 90 responden, yang memiliki kemampuan beradaptasi yaitu sebanyak 49 (54,4) responden dan yang kurang mampu sebanyak 41 (45,6) responden.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada yang budayanya mendukung yaitu sebanyak 59 (65,5%) responden diantaranya yang mampu beradaptasi yaitu 37 (41,1%) dan yang tidak mampu berjumlah 22 (24,5%) Sedangkan pada yang budayanya yang kurang mendukung yaitu sebanyak 31 (34,4%) diantaranya yang kurang mampu beradaptasi yaitu 19 (21,1%) responden dan yang mampu berjumlah 12 (13,3%) responden. Berdasarkan uji chi square dengan Pearson Chi Square diperoleh nilai hitung  $p = 0,030$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa Ha diterima atau ada Pengaruh budaya maccera' tappareng terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo.

Tabel 4 Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dianalisis variabel memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis regresi logistik karena memiliki variabel terikat yang kategorik, Selanjutnya untuk menilai hubungan yang bermakna antara variabel independen (Maccera' Tappareng) terhadap variabel dependen (kemampuan Adaptasi Banjir), maka dilakukan analisis regresi logistik. Hasil analisis berdasarkan uji regresi logistik pada Tabel 6.6 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yaitu OR (EXP {B}) = 0,376

**Tabel 1 Karakteristik responden Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

| Karakteristik Responden | f  | %    |
|-------------------------|----|------|
| <b>Umur</b>             |    |      |
| < 30 Tahun              | 14 | 15,6 |
| 30-40 Tahun             | 35 | 38,9 |
| > 40 Tahun              | 41 | 45,6 |
| <b>Pekerjaan</b>        |    |      |
| Wiraswasta              | 14 | 15,6 |
| Nelayan                 | 25 | 27,8 |
| Petani                  | 46 | 51,1 |
| PNS                     | 2  | 2,2  |
| Dll                     | 3  | 3,3  |
| <b>Pendidikan</b>       |    |      |
| Tidak Sekolah           | 6  | 6,7  |
| $\leq$ SMA              | 75 | 83,3 |
| $\geq$ D3               | 9  | 10   |
| <b>Jenis Rumah</b>      |    |      |
| Panggung/ Kayu          | 68 | 75,6 |
| Semi Permanen           | 16 | 17,8 |
| Permanen                | 6  | 6,7  |
| <b>Total</b>            | 90 | 100  |

Data primer 2017

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

| Karakteristik Responden   | f  | %    |
|---------------------------|----|------|
| <b>Maccera' Tappareng</b> |    |      |
| Mendukung                 | 59 | 65,6 |
| Kurang Mendukung          | 31 | 34,4 |
| <b>Kemampuan Adaptasi</b> |    |      |
| Mampu                     | 49 | 54,4 |
| Kurang Mampu              | 41 | 45,6 |
| Total                     | 90 | 100  |

Data primer 2017

**Tabel 3 Pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo .**

| Budaya Maccera' Tappareng | Kemampuan Adaptasi |      |              |      | Total  |      | Nilai p |
|---------------------------|--------------------|------|--------------|------|--------|------|---------|
|                           | Mampu              |      | Kurang Mampu |      | Jumlah | %    |         |
|                           | f                  | %    | f            | %    |        |      |         |
| Mendukung                 | 37                 | 41,1 | 22           | 24,5 | 59     | 65,6 | 0,44    |
| Kurang Mendukung          | 12                 | 13,3 | 19           | 21,1 | 31     | 34,4 |         |
| Total                     | 49                 | 54,4 | 41           | 45,6 | 60     | 100  |         |

Sumber : Data Primer 2017

**Tabel 4 Hasil Uji Regresi Logistik Pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo .**

| Variabel           | B     | Df | Sig (p) | Exp (B) | CI 95% |      |
|--------------------|-------|----|---------|---------|--------|------|
| Maccera' Tappareng | 0,979 | 1  | 0,032   | 0,376   | 0.153  | 0919 |
| Constant           | 0,460 | 1  | 0,213   | 1,583   |        |      |

Data primer 2017

**DISKUSI**

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pada yang budayanya mendukung dengan yang mampu beradaptasi yaitu sebanyak 37 (41,1%), hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh Pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Talcott Parsons dkk mengemukakan mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Maka kebudayaan berfungsi sebagai "alat" yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan bukan sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh dari proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan

lingkungannya dijembatani oleh kebudayaan yang dimilikinya.

Di lihat dari segi kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Dengan kata lain, kebiasaan masyarakat manusia yang berlainan mungkin akan memilih cara-cara penyesuaian yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan timbulnya keaneka ragaman budaya. (Marzali, 2014)

*Maccera' Tappareng* merupakan hasil kesepakatan masyarakat lokal Danau Tempe

yang kehidupan sehari-harinya adalah nelayan. Pemerintah juga membantu memfasilitasi upacara *maccera' tappareng* dalam bentuk perayaan undangan dan bentuk publikasi lainnya termasuk pemerintah memanfaatkan wisatawan mancanegara untuk hadir mengikuti upacara tersebut tapi tidak menutup kemungkinan pemerintah terkadang memberi suntikan dana atas kekurangan dana yang terkumpul. Budaya ini dilakukan setiap sekali setahun dimana kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat banjir musiman terjadi yang biasanya terjadi pada akhir tahun. Sehingga biasanya euforia acara *maccera' tappareng* mampu meminimalkan dampak yang terjadi (Indiyanto & Kuswanjono, 2012). Bahkan sebagian dari responden mengatakan banjir yang terjadi adalah berkah karena pada saat itu justru mereka mendapatkan nafkah yang lebih karena hampir semua nelayan mendapat ikan 2 kali lipat dari sebelumnya hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden : *"Akko lempei justru mega bale nalolongeng lakkainna akko jekkai majjala"* (kalau banjir justru banyak ikan yang diperoleh suaminya dari biasanya). *"Namo lempe de' to naganggui assapareng dallena taue nasaba faggalunge rata-rata engka maneng lofingna sehingga akko lempei fada jekkai majjala"* (Walaupun banjir tak menghalangi masyarakat untuk mencari nafkah karena hampir semua petani memiliki perahu yang mana pada saat banjir digunakan untuk mencari ikan)

*Maccera' Tappareng* biasanya juga dirangkaikan dengan lomba balap perahu dan lomba perahu hias sehingga hampir semua masyarakat memiliki alat transport air ini yang mereka sebut dengan *lofi-lofi*.

Dalam *Maccera' tappareng* dana dikumpulkan dari masyarakat nelayan dengan sumbangan yang tidak mengikat sesuai dengan kemampuan dan penghasilan masyarakat tetapi pada umumnya masyarakat berpartisipasi Rp 50.000 untuk setiap kepala rumah tangga. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli seluruh kebutuhan *maccera tappareng* yaitu *Tedong* dan rempah-rempah. *Tedong* yang dipilih harus jantan, sehat dan gemuk dengan maksud simbol kekuatan, kekuasaan dan kesejahteraan. Sehingga nantinya *ulu tedong* akan diarung kelaut dan dagingnya dinikmati sama-sama masyarakat lokal. *Ulu tedong* melambangkan pemimpin dan kekuasaan tertinggi manusia jadi dengan segala rendah hati manusia telah mempersembahkan pemimpin mereka kepada penguasa danau sebagai bentuk ketundukan mereka terhadap yang maha kuasa.

Berbagai akibat bencana pada penduduk dan lingkungan sekitarnya memunculkan

berbagai jenis kebutuhan dan memerlukan pula pendekatan yang berbeda pula untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perilaku korban bencana jarang meledak menjadi bencana massal atau terpana apatis. Setelah syok awal mereka cenderung berpikir positif untuk mencapai tujuan masing-masing, yang mengarah kepada semakin banyaknya upaya pribadi, yang walaupun spontan dan cepat, namun dengan sendirinya akan menjadi upaya bersama. Masyarakat yang menjadi korban misalnya akan cenderung berusaha sendiri untuk menyelamatkan harta bendanya pada saat banjir namun dalam hitungan jam masyarakat yang satu dengan yang akan saling membantu serta membentuk kelompok yang memainkan peranan kunci dalam upaya pertolongan. Namun masyarakat yang berada pada area banjir tersebut tidak lagi memikirkan untuk memindahkan harta benda atau hasil buminya sebab mereka telah memiliki tempat yang mereka sebut dengan *rakkeang* atau tempat didalam rumah yang berada diatas lantai atau plafon yang hampir sama kuatnya lantai pada rumah panggung bahkan pada saat banjir yang tingginya samapai lantai rumah panggung biasanya mereka tidak pindah tetapi menggunakan *rakkeang* untuk tinggal sementara. Pernyataan masyarakat tentang *Rakkeang* : *"Rakkeang ifake untu mattaro ase ato warangparang, biasa to ifake liu akko narattewi lempe bolae."* *"Rakkean biasana yebbu fole fafeng nasaba agaga melo itaro biasana matane jaji harus matedde pondasina"*

Partisipasi masyarakat merupakan memamng pada dasarnya merupakan proses teknis untuk memberi kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memecahkan berbagai persoalan bersama-sama khususnya untuk meminimalkan dampak bencana sehingga pemerintah hanya perlu mendukung budaya yang meman pada prinsipnya mampu mengatasi beberapa masah yang terjadi pada bencana khususnya banjir. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencari solusi permasalahan lebih baik dalam suatu komunitas, dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk memberi kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Sementara itu pandangan holistik melihat bahwa banjir dapat menjadi ancaman bencana jika bertemu dengan kerentanan serta ketidakmampuan masyarakat menghadapi risiko (Notoatmodjo S., 2010). Pandangan ini dikenal dengan paradigma pengurangan risiko. Pendekatan ini merupakan perpaduan dari sudut pandang teknis dan ilmiah dengan faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi dan politik dalam pengurangan bencana. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan ini upaya

penanggulangan bencana ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan menekan risiko terjadinya bencana.

Terdapat 22 (24,5%) yang budayanya mendukung tidak mampu beradaptasi berjumlah 22 (24,5%), Hal ini terjadi karena kadang banjir terjadi dalam rentang waktu yang lama yang biasanya terjadi lebih dari 3-4 hari sehingga otomatis sistem perekonomian agak terganggu misalnya pedagang yang tak mampu beroperasi atau masyarakat yang memiliki rutinitas pekerjaan di pusat kota sengkang, sehingga walaupun mereka melakukan ritual budaya tahunan kekhawatiran untuk hal tersebut tetap muncul. Menurut Azwar (2015), perilaku seseorang tidak tergantung pada intensitas pengalaman yang dimiliki oleh seseorang tergantung bagaimana stressor yang dimiliki seseorang pada saat terpapar masalah

Sedangkan terdapat 12 (13,3%) responden yang budayanya yang kurang mendukung namun mampu beradaptasi berjumlah, hal ini dikarenakan sebagian besar dari pekerjaan mereka adalah nelayan sehingga walaupun budaya kurang mendukung mereka tetap mampu beradaptasi karena aktivitas mereka yang rutinya berada dilaut atau didanau untuk mencari ikan

Sebagai kesimpulan hal yang mendasar yang perlu dilakukan dalam masalah ini adalah melakukan pencegahan pada hal-hal yang bersifat dasar dalam meminimalkan dampak terjadinya banjir. Dalam ilmu epidemiologi terdapat pencegahan dasar (*primordial prevention*) adalah usaha mencegah terjadinya resiko atau mempertahankan keadaan resiko rendah dalam masyarakat terhadap masalah kesehatan secara umum. (Notoatmodjo S., 2010) Bentuk lain pencegahan adalah usaha mencegah timbulnya kebiasaan baru dalam masyarakat atau mencegah generasi yang sedang tumbuh untuk tidak meniru atau melakukan kebiasaan hidup yang dapat menimbulkan resiko masalah kesehatan. (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo. pada tanggal 30 November 2016 – 6 Januari 2017 mengenai Pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo. diperoleh hasil : Ada Pengaruh budaya *maccera' tappareng* terhadap kemampuan adaptasi bencana banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo.

## SARAN

Kepada masyarakat diharapkan agar supaya mempertahankan budaya yang ada dengan mengkombinasikan aspek yang berkaitan dengan kesehatan untuk pencegahan bencana. Pemerintah diharapkan lebih meningkatkan peran serta dalam upaya promosi mengenai perlunya pencegahan dampak bencana.

## REFERENSI

- Asti F. A. (2009). Bencana Alam dan Budaya Lokal: Respons Masyarakat Lokal Terhadap Banjir Tahunan Danau Tempe di Kabupaten Wajo. Propinsi Sulawesi Selatan. Annaul International Conference On Islamic Studies (ICIS XII)
- Azwar S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Cet. XIX. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- BPS Kabupaten Wajo. (2010). Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Wajo
- Dahlan S.M. (2008). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dahlan S.M. (2008). *Besar Sampel dan Cara pengambilan Sampel dalam penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Salemba Medika.
- Danhas Dkk. (2011). Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Bencana di Provinsi Sumatera Barat. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Indiyanto A. & Kuswanjono A. (2012). *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana*. Mizan. Bandung
- Marzali A. (2014). *Memajukan Kebudayaan Indonesia*. Vol. 26. No. 3. Jurnal Humaniora.
- Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S. (2010). *Promosi Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Sastroasmoro & Ismael. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Ed. 4. Sagung Seto. Jakarta
- Triwibowo & Pusphandani. (2013). *Kesehatan Lingkungan & K3*. Cet. I. Nuha Medika. Yogyakarta